

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik.

Berdasarkan data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016, total penduduk Kota Yogyakarta 417.744 jiwa dengan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki sebesar 203.845 jiwa dan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan sebesar 213.899.

Sektor utama bagi DIY adalah pariwisata. Banyaknya objek, dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Secara geografis, DIY juga diuntungkan oleh jarak antara lokasi objek wisata yang terjangkau, dan mudah ditempuh. Sektor pariwisata sangat signifikan menjadi motor kegiatan perekonomian DIY yang secara umum bertumpu pada tiga sektor andalan yaitu: jasa-jasa, perdagangan, hotel, dan restoran serta pertanian. Dikarenakannya banyak sektor pariwisata, tentu saja akan menimbulkan masalah lingkungan terutama terkait masalah sampah. Semakin banyak sektor pariwisata tentu akan menimbulkan sampah yang banyak pula.

Profil Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013 menyebutkan bahwa sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah paling banyak adalah dari Kota Yogyakarta (34,89%) kemudian Sleman (13,17%), Kulon Progo (7,20%), Gunung Kidul (5,37%), dan terakhir Bantul (1,91%). Dari catatan BLH Kota Yogyakarta, angka pembuangan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga mencapai 6.600 ton per harinya. Sampah dari rumah tangga ini bisa berupa organik dan anorganik.

Pemerintah Provinsi DIY ikut serta menangani manajemen pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta. Pengawasan yang dilakukan mulai dari penarikan retribusi, pengumpulan dari sumber untuk dibawa ke TPS sampah, pengangkutan

sampah TPS sampah ke TPA sampah Piyungan oleh puluhan truk atau kendaraan pengangkut sampah lain yang beroperasi di tiga daerah (Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) sampai dengan pengoperasian TPA sampah Piyungan. Hal tersebut menunjukkan manajemen sampah terpadu yang memungkinkan rawan konflik, karena adanya perbedaan kepentingan pada otonomi daerah dan adanya permasalahan lain yaitu campur tangan pemerintah provinsi ternyata tidak begitu saja menyelesaikan berbagai permasalahan persampahan di DIY. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan di Kota Yogyakarta ini bermaksud untuk menganalisis permasalahan persampahan di Kota Yogyakarta dan segala upaya, baik kebijakan dan program, untuk mengatasi permasalahan tersebut (Mulasari, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, ternyata adanya peran sektor informal seperti pemulung mampu mengurangi sampah perkotaan. Dikarenakan belum adanya penelitian yang lebih spesifik mengenai karakteristik dan peran pemulung dalam mengurangi sampah perkotaan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi eksisting pemulung, cara kerja dan alur distribusi serta pengolahan yang dilakukan oleh pemulung dan mengetahui peran pemulung dalam pengelolaan sampah perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting pemulung di wilayah Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana cara kerja dan alur distribusi sampah hasil kegiatan memulung di wilayah Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan oleh pemulung untuk meningkatkan nilai jual sampah di wilayah Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana peran pemulung dalam pengurangan sampah yang akan timbul disumber sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga) Kota Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kondisi eksisting pemulung di wilayah Kota Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi cara kerja dan alur distribusi sampah hasil kegiatan memulung di wilayah Kota Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi proses pengelolaan yang dilakukan oleh pemulung untuk meningkatkan nilai jual sampah di wilayah Kota Yogyakarta.
4. Mengidentifikasi peran pemulung dalam pengurangan sampah disumber sampah Kota Yogyakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pentingnya peran sektor informal pemulung dalam pengelolaan sampah perkotaan.
2. Menjadi bahan masukan atau pertimbangan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta melihat pentingnya peran dari pemulung untuk mengelola sampah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam bidang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh sektor informal yaitu pemulung, dan dapat meningkatkan pengembangan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran pemulung dalam mengelola sampah.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian meliputi :

1. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Yogyakarta dilihat dari lokasi sumber sampahnya, baik sampah rumah tangga maupun sejenis rumah tangga.
2. Responden diambil berdasarkan data yang ada ataupun dilihat dari ada atau tidaknya pemulung berdasarkan hasil obeservasi lapangan di wilayah Kota Yogyakarta.
3. Data berat sampah diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden bukan berdasarkan hasil sampling sampah.

4. Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data yang dihasilkan bersumber dari observasi lapangan, kuesioner dan wawancara langsung kepada para pemulung yang ditemukan di wilayah Kota Yogyakarta.

